Submitted 10 Mei 2020
Accepted 18 Juni 2020

PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMUNIKASI, DAN SISTEM RELIGI TERHADAP KETERLIBATAN MASYARAKAT DI DESA WISATA PANGLIPURAN

I Made Trisna Semara[1] dan I Putu David Adi Saputra[2]
[12]Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
E-mail: semaratrisna@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan komitmen internasional untuk menjamin keberlanjutan pariwisata. Bali, sebagai destinasi pariwisata utama di Indonesia, mengalami pertumbuhan pembangunan yang signifikan dalam 20 tahun terakhir. Pertumbuhan pembangunan tersebut secara langsung menyebabkan berkembangnya Desa Wisata di Bali. Hal tidak lepas dikarenakan adanya keterlibatan masyarakat. Salah satu Desa Wisata yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan adalah Desa Wisata Panglipuran. Riset ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi, dan Religi terhadap Keterlibatan Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Panglipuran. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala pengukuran menggunakan skala likert. Responden yang digunakan adalah masyarakat Desa Panglipuran sebanyak 100 orang. Teknik analisis data menggunakan software SmartPLS. Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel Path Coefficients menunjukan nilai-nilai X1 → Y sebesar 2.858, X2 → Y sebesar 7.357, dan X3 → Y sebesar 1.883, yang berarti Kepemimpinan, Komunikasi dan Religi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan masyarakat dam pengembangan Desa Wisata Panglipuran.

Kata kunci: Kepemimpinan, Komunikasi, Religi, Keterlibatan Masyarakat

ABSTRACT

Sustainable tourism development is an international commitment to ensure the sustainability of tourism. Bali, as the main tourism destination in Indonesia, experienced significant development growth in the last 20 years. Growth of the development directly lead to the development of tourism village in Bali. It can be happened due to community involvement. One of the tourism village that experienced a very significant growth and development is Panglipuran tourism village. This research was organized with the aim of identifying and analyzing the influence of leadership, communication, and religion on community involvement in the development of Panglipuran Tourism village. Data collection techniques using closed questionnaires with measurement scales using Likert scales. The respondents used to be a community of Panglipuran village as much as 100 people. Data analysis techniques using SmartPLS software. The results of the research obtained from the Path Coefficients table show the values of X1 → Y of 2,858, X2 → Y by 7.357, and X3 → Y by 1.883, which means leadership, communication and religion partially influential positively and significantly towards community involvement and development of Panglipuran Tourism village.

Keywords: *Leadership, Communication, Religion, Community Involvement*

PENDAHULUAN

Pembangunan seringkali dipandang sebagai aktivitas yang didesain untuk meningkatkan kinerja ekonomi lokal. Proses ini secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada karakter masyarakat lokal dalam menerima perubahan tersebut. Pembangunan selalu mengedepankan keterlibatan masyarakat sebagai jargon untuk menjustifikasi bahwa tujuan pembangunan akan tercapai. Namun hal sebaliknya justru terjadi dimana angka kemiskinan merupakan permasalahan yang terus terjadi. Kemiskinan dapat ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan (Kurniawaty, 2011). Permasalahan konversi lahan merupakan permasalahan klasik yang berpotensi menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat. Ketidakberdayaan tersebut disebabkan oleh adanya konversi lahan baik terpaksa atau sukarela yang menyebabkan hilangnya keterkaitan budaya setempat sehingga pada tercerabut akar budayanya.

Provinsi Bali memiliki bentang wilayah seluas 5.632,86 km (Sudaratmaja, 2017) atau hanya 0,19 persen dari luas wilayah Indonesia. Dengan luas wilayah yang relatif sempit, penduduk yang padat dan perkembangan pembangunan antar sektor, terutama sektor pertanian dan sektor pariwisata yang sangat timpang, maka percepatan alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan. Konsep dasar pembangunan Provinsi Bali yang secara intensif diwacanakan tahun 1970-an adalah pengembangan pariwisata budaya yang didukung oleh sektor pertanian. Wujud pembangunan ideal yang diharapkan adalah pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi yang seimbang antara sektor pariwisata dan sektor pertanian.

Jumlah dan jenis produk pariwisata yang besar membuat pariwisata menjadi sangat kompleks. Permintaan produk wisata yang tinggi dipicu oleh berkembangnya jumlah wisatawan, menyebabkan banyaknya terjadi perubahan peruntukan lahan. Keterbatasan lahan tidak serta merta menghentikan pembangunan, namun justru menyebabkan semakin tingginya tingkat alih fungsi lahan di wilayah sekitarnya dan mengancam eksistensi ruang di kawasan tersebut. Menurut Semara dan Saputra (2015) terjadinya alih fungsi lahan akan menghilangkan sektor pertanian dan akan berimbas memunculkan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat lokal. Hal ini juga didukung oleh Dipayana dan Sunarta (2015) yang menyatakan bahwa dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan bisa mengancam kelestarian lahan persawahan, hilangnya budaya mengaturkan persembahan serta menghilangnya nilai kesakralan ritual keagamaan desa adat. Fakta yang diilustrasikan mengindikasikan bahwa pembangunan pariwisata lebih didesain untuk meningkatkan pendapatan wilayah dan pemenuhan kebutuhan wisatawan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan. Adapun studi-studi lain tentang hubungan antara pembangunan destinasi pariwisata dengan tingkat kesejahteraan menunjukkan ada hubungan positif (Kim, 2002; Eraqi, 2007; Aref, 2011). Hal ini memperlihatkan seakan-akan pariwisata berada posisi yang benar. Padahal sejatinya keberhasilan pembangunan seharusnya menitik beratkan kepada tingkat kesejahteraan masyarakat lokalnya.

Pembangunan Bali seharusnya dilakukan dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi untuk pemerataan yang ditopang oleh sektor pariwisata. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak positif dengan adanya

redistribusi pendapatan dari kota ke desa, reurbanisasi tenaga kerja produktif, serta meningkatkan investasi di destinasi pariwisata.

Dalam konteks pembangunan Bali, secara keseluruha wilayah Bali merupakan wilayah desa sehingga desa seharusnya diberi peran signifikan. Berbagai tema pembangunan desa telah dilaksanakan seperti desa wisata, desa pertanian, desa kerajinan dan sebagainya. Kriteria pokok yang dapat dilihat dari pembangunan desa adalah keterlibatan masyarakat yang biasanya terdapat informal *leader* sebagai agen pembangunan. Pola pendekatan informal *leader* tersebut yang menentukan tingkat keberhasilan keterlibatan masyarakat. Secara khusus dan sederhana biasanya informal *leader* memiliki pola pendekatan komunikatif, pola kepemimpinan dan sistem religi yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga mau berpartisipasi dalam pembangunan. Demikian halnya dengan desa wisata, prasyarat mengembangkan konsep pariwisata di desa memerlukan pendekatan tersebut untuk keberhasilannya. Khusus untuk Bali, faktor adat, religi, dan budaya nampaknya tidak boleh dilepaskan dengan keterkaitan tersebut. Oleh sebab itu studi ini menggarisbawahi peran sistem religi, komunikasi, dan kepemimpinan desa dalam kaitan dengan keterlibatan masyarakat di desa wisata. Desa terpilih adalah Desa Panglipuran di Bangli yang sudah berhasil mengembangkan diri menjadi destinasi pariwisata utama di Bali.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kepemimpinan, komunikasi dan religi terhadap keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Panglipuran.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Desa Wisata

Menurut Julisetiono (2007), desa wisata adalah sebuah desa yang dikelola dengan konsep wisata yang berawal dari masyarakat, memiliki komitmen bersama masyarakat, memiliki kelembagaan, adanya keterlibatan anggota masyarakat, dan mengembangkan potensi lokal dengan prinsip wisata. Mengacu pada konsep pengembangan desa wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan desa wisata diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat
b) Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa
c) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian
d) Memberdayakan masyarakat desa wisata
e) Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

B. Keterlibatan Masyarakat

Proses pelibatan masyarakat dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan pariwisata. Mikkelsen (1999; Soetomo: 438) memberikan karakteristik keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yaitu: a) Keterlibatan adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada program pembangunan; b) Keterlibatan adalah membuat masyarakat lebih peka terhadap kemampuan menerima dan menanggapi program-program pembangunan; c) Keterlibatan adalah proses yang aktif dimana orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tersebut d) Keterlibatan adalah pemantapan dialog antar masyarakat setempat dengan pihak

lain dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan *monitoring* program agar diperoleh informasi aktual tentang pembangunan dalam konteks lokal dan dampak-dampaknya; e) Keterlibatan adalah keterlibatan sukarela dari masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri; f) Keterlibatan adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Suatu program yang dikatakan partisipatif adalah apabila masyarakat terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Seringkali masyarakat hanya terlibat dalam pelaksanaan program saja, akan tetapi pada proses perencanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil tidak dilibatkan atau bahkan harus menanggung beban akibat pembangunan yang tidak mereka ketahui sama sekali. Menurut Damanik & Weber (2006:17) keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat diukur dengan keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan, menjalankan keputusan dalam bentuk pembangunan, serta memperoleh hasil pembangunan. Selain itu proses pelibatan masyarakat dalam pembangunan dapat dilakukan dengan diseminasi informasi dan penjaringan informasi terkait rencana pembangunan serta pendampingan kepada masyarakat secara arif pada tahap persiapan pembangunan. Dalam kenyataannya, keterlibatan masyarakat pada proses perencanaan pembangunan seringkali sulit untuk diukur. Secara fisik, kemungkinan masyarakat hadir dalam rapat-rapat perencanaan dan koordinasi, akan tetapi pembahasan masalah lebih didominasi oleh tokoh-tokoh tertentu atau masukan yang diberikan signifikan menyangkut hajat hidup masyarakat tetapi keputusan akhir tidak merepresentasikan kepentingan dan ekspektasi mereka. Adapun dimensi dari keterlibatan masyarakat adalah sebagai berikut:

a) Masyarakat mengikuti perencanaan awal (M1)
b) Masyarakat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan menentukan masalah untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai (M2)
c) Masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan (M3)
d) Masyarakat menerima hasil secara langsung (M4)
e) Masyarakat ikut dalam evaluasi pelaksanaan (M5)

Secara umum menurut Sastropoetro, S (1988) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata ada tujuh, tiga diantarnya adalah: a) Sistem Religi, b) Komunikasi, dan c) Kepemimpinan. Hal tersebut didukung oleh Tjokroamidjojo (1977) mengemukakan tiga diantaranya merupakan faktor dalam keterlibatan masyarakat yang mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan ekowisata, yaitu interpretasi terhadap agama, komunikasi dan kepemimpinan.

1) Interpretasi terhadap Religi

Suryadi (2013) mendekati konsep religi dengan pendekatan masyarakat. Masyarakat memandang sistem religi lebih dekat dengan masalah agama. Agama dipandang sebagai suatu yang memiliki kekuatan sakral (gaib) dan memiliki sanksi dari setiap pelanggaran yang dilakukan ataupun memiliki ganjaran (pahala) bagi setiap kebaikan yang dilakukan. Sebagaimana pengertian agama yang dijelaskan oleh Hendropuspito (2013)**,** agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai kemaslahatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Adapun dimensi dalam religi adalah sebagai berikut:

a) Keyakinan masyarakat terhadap ajaran agama mendorong berprilaku baik (V1)
b) Keyakinan terhadap kepercayaan yang dianut mendorong berprilaku religi (V2)
c) Selalu berdoa sebelum beraktivitas (V3)
d) Selalu bersyukur terhadap tuhan atas karunianya (V4)
e) Selalu meluangkan waktu secara teratur kutuk bersembahyang (V5)
f) Suka mengikuti kegiatan keagamaan (V6)
g) Meyakini adanya pertolongan dari Tuhan (V7)
h) Meyakini Sembahyang akan membuat hati menjadi damai dan tenang (V8)
i) Keyakinan untuk menjaga dan merawat sarana dan prasarana tempat suci (V9)
j) Meyakini adanya surga dan neraka (V10)
k) Tujuan hidup manusia adalah moksa (V11)
l) Yakin adanya kehidupan kembali atau rengkarnasi (V12)

2) Faktor Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi komunikan sebagaimana yang tampak dalam tanggapannya, dimana cara penyampaiannya ini dapat dilakukan secara lisan dan tulisan. Komunikasi merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, tentunya interaksi tidak akan terjadi. Dalam cakupan yang lebih besar, komunikasi merupakan aspek penting, khususnya bagi masyarakat kaitannya dengan keterlibatan mereka untuk keterlibatan dalam pembangunan. Namun, sebelum membahas lebih dalam mengenai hal itu, berikut adalah definisi komunikasi. Soedjatmoko (1985) mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh dari komunikasi, yaitu melalui komunikasi dan informasi mengenai pembangunan dapat disebarluaskan ke masyarakat pedesaan. Adapun dimensi dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

a) Mampu menerima pesan yang disampaikan (Ko1)
b) Proses komunikasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan refleks (Ko2)
c) Komunikasi mempengaruhi sikap dan merubah perilaku (Ko3)
d) Komunikasi meningkatkan kadar hubungan interpersonal, seperti menciptakan persepsi yang sama, kemiripan karakter ext (Ko4)
e) Komunikasi mengakibatkan terjadinya sebuah tindakan atas aktivitas (Ko5)

3) Faktor Kepemimpinan

Pemimpin adalah seorang yang tanpa sadar kita jadikan panutan. Lebih dari itu, fungsi lainnya adalah sebagai mediator dan komunikator diantara berbagai pihak, baik itu kelompok dengan masyarakat atapun sebaliknya. Khusus dalam pembangunan, kepemimpinan memiliki peranan tersendiri dalam masyarakat kaitannya dengan keterlibatan. Menurut Tjokroamidjojo (1977) dalam kaitannya dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata, peranan kepemimpinan baik formal maupun informal adalah penting, karena pemimpinlah yang mempunyai atau menerima gagasan-gagasan pembaharuan dan pembangunan serta mampu berkomunikasi melalui otoritasnya untuk meyakinkan dan kemudian menterjemahkannya dalam pengendalian usaha yang menyeluruh bagi

terselenggaranya proses pembangunan. Adapun dimensi dalam kepemimpinan adalah sebagai berikut:

a) Pemimpin mengajak dan mendorong masyarakat untuk ikut bermusyawarah (Ke1)
b) Pemimpin menerima masukan dengan baik berupa saran/kritik dari masyarakat (Ke2)
c) Pemimpin mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam membuat kebijakan (Ke3)
d) Pemimpin selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat seperti dana dan prasarana (Ke4)
e) Pemimpin mengambil keputusan berdasarkan yang dibutuhkan masyarakat (Ke5)
f) Pemimpin selalu adil (Ke6)

C. Model Hipotesis Penelitian

Berdasar kajian pustaka, model hipotesis penelitian yang diusulkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

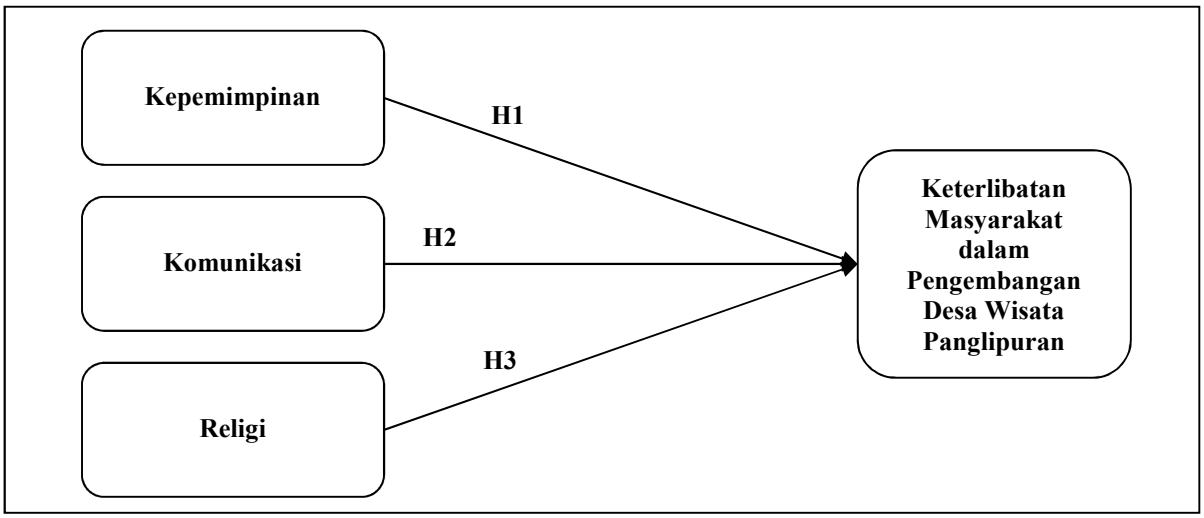

Gambar 1. Kerangka Model Hipotesis Penelitian

Model pada gambar 1 di atas menggambarkan keterkaitan keterlibatan masyarakat dengan pembentuknya yaitu sistem religi, komunikan masyarakat, dan kepemimpinan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data primer ini dengan menggunakan Angket atau Kuesioner. Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden di Desa Wisata Panglipuran. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan skala pengukuran skala likert. Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat lokal Desa Panglipuran sebanyak 100 orang.

Analisis data dilakukan dengan pemodelan menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. suatu teknik statistik multivariat yang bisa untuk menangani banyak variabel respon serta variabel eksplanatori sekaligus. Analisis ini merupakan

alternatif yang baik untuk metode analisis regresi berganda dan regresi komponen utama, karena metode ini bersifat lebih robust atau kebal. Robust artinya parameter model tidak banyak berubah ketika sampel baru diambil dari total populasi (Geladi dan Kowalski, 1986). Partial Least Square suatu teknik prediktif yang bisa menangani banyak variabel independen, bahkan sekalipun terjadi multikolinieritas diantara variabel-variabel tersebut (Ramzan dan Khan, 2010). Menurut Wold, PLS adalah metode analisis yang powerfull sebab tidak didasarkan pada banyak asumsi atau syarat, seperti uji normalitas dan multikolinearitas. Metode tersebut mempunyai keunggulan tersendiri antara lain: data tidaklah harus berdistribusi normal multivariate. Bahkan indikator dengan skala data kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi dan Religi terhadap Keterlibatan Masyarakat

Berdasarkan operasional variabel Penelitian ini, dibentuk model yang kemudian di-run menggunakan PLS-Algorithm untuk menguji kelayakan model, hasilnya dapat dilihat pada gambar 1.

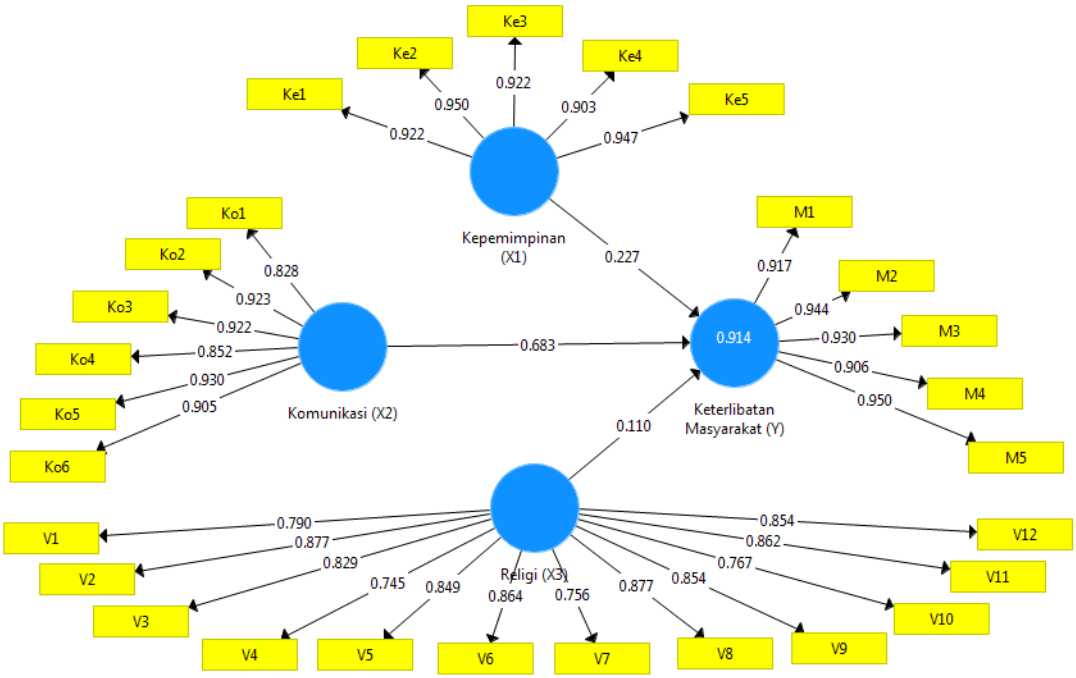

Gambar 2. Model Struktural SmartPLS

Tabel 1. Nilai Loading Factor Indikator-Indikator

Indikator	KEPEMIMPINAN	Indikator	KOMUNIKASI	Indikator	RELIGI	Indikator	KETERLIBATAN MASYARAKAT
Ke1	0.922	Ko1	0.828	V1	0.790	M1	0.917
Ke2	0.950	Ko2	0.923	V2	0.877	M2	0.944
Ke3	0.922	Ko3	0.922	V3	0.829	M3	0.930

Indikator	KEPEMIMPINAN	Indikator	KOMUNIKASI	Indikator	RELIGI	Indikator	KETERLIBATAN MASYARAKAT
Ke4	0.903	Ko4	0.852	V4	0.745	M4	0.906
Ke5	0.947	Ko5	0.930	V5	0.849	M5	0.950
		Ko6	0.905	V6	0.864		
				V7	0.756		
				V8	0.877		
				V9	0.854		
				V10	0.767		
				V11	0.862		
				V12	0.854		

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antar skor item dengan skor konstruknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Tabel 1 di atas menunjukan bahwa loading factor memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5.

Tabel 2. Result for Cross Loading

INDIKATOR	KEPEMIMPINAN	KETERLIBATAN MASYARAKAT	KOMUNIKASI	RELIGI
Ke1	0.922	0.753	0.774	0.516
Ke2	0.950	0.893	0.854	0.511
Ke3	0.922	0.785	0.761	0.525
Ke4	0.903	0.799	0.799	0.598
Ke5	0.947	0.848	0.824	0.534
Ko1	0.615	0.736	0.828	0.511
Ko2	0.843	0.899	0.923	0.561
Ko3	0.849	0.900	0.922	0.529
Ko4	0.710	0.802	0.852	0.523
Ko5	0.809	0.881	0.930	0.514
Ko6	0.790	0.828	0.905	0.522
V1	0.397	0.500	0.450	0.790
V2	0.503	0.540	0.499	0.877
V3	0.511	0.546	0.497	0.829
V4	0.389	0.500	0.459	0.745
V5	0.546	0.583	0.543	0.849
V6	0.549	0.547	0.501	0.864
V7	0.339	0.491	0.477	0.756
V8	0.515	0.536	0.492	0.877
V9	0.565	0.561	0.517	0.854
V10	0.365	0.495	0.452	0.767
V11	0.519	0.555	0.505	0.862
V12	0.498	0.517	0.474	0.854
M1	0.785	0.917	0.868	0.625
M2	0.854	0.944	0.892	0.563
M3	0.841	0.930	0.888	0.594

INDIKATOR	KEPEMIMPINAN	KETERLIBATAN MASYARAKAT	KOMUNIKASI	RELIGI
M4	0.789	0.906	0.852	0.607
M5	0.824	0.950	0.885	0.598

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai loading factor tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan loading factor kepada konstruk lain. Tabel 2 di atas menunjukan bahwa loading factor untuk indikator x mempunyai loading factor kepada konstruk x lebih tinggi daripada konstruk lain. Sebagai ilustrasi loading factor, factor Ke1 kepada Kepemimpinan adalah sebesar 0.922 yang lebih tinggi daripada loading factor kepada Keterlibatan Masyarakat sebesar 0.753, Komunikasi sebesar 0.774 dan Religi sebesar 0.516. Hal serupa juga tampak pada indikator-indikator yang lain.

Tabel 3. Nilai AVE dan Akar AVE

VARIABEL	AVE	√AVE
KEPEMIMPINAN	0.863	0.929
KOMUNIKASI	0.865	0.930
RELIGI	0.799	0.894
KETERLIBATAN MASYARAKAT	0.686	0.828

Tabel 3 di atas memberikan nilai akar AVE di atas 0,5 untuk semua konstruk yang terdapat pada model penelitian. Hal ini menyatakan bahwa semua konstrak yang terdapat dalam penelitian memiliki convergent validity yang baik.

Tabel 4. Nilai Composite Reliability

VARIABEL	Composite Reliability
KEPEMIMPINAN	0.970
KOMUNIKASI	0.969
RELIGI	0.963
KETERLIBATAN MASYARAKAT	0.960

Tabel 4 di atas menunjukan bahwa nilai composite reliability untuk semua konstruk adalah di atas 0,7 yang menunjukan bahwa semua konstruk pada model yang destinasi memenuhi kriteria discriminat validity. Nilai composite reliability yang terendah adalah sebesar 0.963 pada Religi.

Tabel 5. Nilai Croncachs Alpha

VARIABEL	Cronbachs Alpha
KEPEMIMPINAN	0.960
KOMUNIKASI	0.961
RELIGI	0.949
KETERLIBATAN MASYARAKAT	0.958

Nilai yang disarankan adalah di atas 0,6 dan pada tabel 5 di atas menunjukan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk semua konstruk berada di atas 0,6. Dengan

demikian, seluruh variabel di atas dapat dimasukan ke dalam model untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Keterllibatan Masyarakat. Hal ini telah terbukti dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan nilai loading factor, discriminant validity dan uji homologi.

Tabel 6. Nilai R-Square

VARIABEL	R Square
Keterlibatan Masyarakat	0.914

Tabel 7. Path Coefficients

Konstruk	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistics (IO/STERRI)
KEPEMIMPINAN → Keterlibatan Masyarakat	0.227	0.226	0.079	2.858
KOMUNIKASI → Keterlibatan Masyarakat	0.683	0.672	0.093	7.357
RELIGI → Keterlibatan Masyarakat	0.110	0.121	0.058	1.883

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dibangun persamaan sebagai berikut :
Keterlibatan Masyarakat = 0.079 + 0.227 Kepemimpinan ……. (1)
Keterlibatan Masyarakat = 0.093 + 0.683 Komunikasi …….(2)
Keterlibatan Masyarakat = 0.058 + 0.110 Religi …….(3)

a) Pembuktian Hipotesis 1
Kepemimpinan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Masyarakat. Berdasarkan tabel Path Coefficients, X1 (Kepemimpinan) terhadap Y (Keterlibatan Masyarakat) menghasilkan nilai original sample positif sebesar 0.227 dan nilai t statistic sebesar 2.858 (> 1.64). Hal ini dapat membuktikan bahwa Kepemimpinan bisa ditetapkan sebagai variabel yang berpengaruh dominan terhadap Keterlibatan Masyarakat dan hipotesis penelitian diterima.
b) Pembuktian Hipotesis 2
Komunikasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Masyarakat. Berdasarkan tabel Path Coefficients, X2 (Komunikasi) terhadap Y (Keterlibatan Masyarakat) menghasilkan nilai original sample positif sebesar 0.683 dan nilai t statistic sebesar 7.357 (> 1.64). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima.
c) Pembuktian Hipotesis 3
Religi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Masyarakat. Berdasarkan tabel Path Coefficients, X3 (Religi)

terhadap Y (Keterlibatan Masyarakat) menghasilkan nilai original sample positif sebesar 0.110 dan nilai t statistic sebesar 1.883 (> 1.64). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima.

Jadi dapat dihasilkan bahwa Kepemimpinan, Komunikasi dan Religi secara parsial mempengaruhi Keterlibatan Masyarakat. Berdasarkan tabel R-square yang menunjukan nilai sebesar 0.914 untuk konstruk keterlibatan masyarakat. Sisanya sebesar 8.6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada Desa Wisata Panglipuran mengenai pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi dan Religi terhadap Keterlibatan Masyarakat maka pada bagian ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan sebagai berikut :

a) Kepemimpinan di Desa Wisata Panglipuran saat ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Masyarakat dalam Mengelola Desa Wisata.
b) Komunikasi dalam pengelolaan Desa Wisata Panglipuran saat ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Masyarakat dalam Mengelola Desa Wisata.
c) Religi Masyarakat Desa Panglipuran saat ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keterlibatan Masyarakat dalam Mengelola Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Dipayana, Agus & Sunarta, I Nyoman. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Alih fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata.* 3(2): 58-66

Geladi, Paul & BruceR. Kowalski. (1986). *Partial Least Square Regression: A Tutorial. AnalyticaChimica Acta*. 185:1-17.

Mikkelsen, B. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Pantiyasa, Jurnal Kajian Bali

Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011. *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata*

Ramzan, M., & Khan, F. (2010). Depression, Anxiety, and Their Associated Factors Among Medical Students. *Journal of The College oh Physicians and Surgeons Pakistan*, 20, 122-6.

Sastropoetro, Santoso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional.* Bandung: Alumni.

Semara, I Made Trisna & Saputra, I Putu David Adi. (2015). Dampak Pengembangan Destinasi Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah, Studi Kasus di Desa Petitenget Kuta Utara Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management.* 6(1): 49-58.

Soedjatmoko. (1985). *Etika Pembebasan*. Jakarta : LP3ES

Suryadi, A.Y (2013). *Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu Bali (Studi Pada Masyarakat Transmigran Bali di Desa Air Talas Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim).* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Tjokroamidjojo. (1977). *Perencanaan pembangunan*. Aksara Baru. Jakarta.

UNWTO. (2015). UNWTO *Tourism Highlight 2015*. New York: UNWTO Publications Department.